

PERISTIWA TINDAK KOMUNIKATIF SINAMOT PADA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA KELUARGA SILITONGA

SINAMOT COMMUNICATIVE ACTS EVENTS IN THE TRADITIONAL WEDDING OF THE SILITONGA FAMILY OF TOBA BATAK

Irma BR Silitonga^{1*}, Ana Fitriana Poerana², Fardiah Oktariani Lubis³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: wiliyantairma42@gmail.com^{1*}, ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id²,
fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id³

Abstract

This study examines the communicative acts in the Sinamot tradition during Toba Batak traditional weddings, particularly within the Silitonga family. The Sinamot tradition, often perceived as merely an economic transaction, is actually a symbolic interaction process imbued with cultural, social, and kinship identity meanings. Using Herbert Blumer's Symbolic Interaction Theory and Dell Hymes's Communication Ethnography Approach (SPEAKING), this study aims to uncover the symbolic meaning and role of Marhata Sinamot and the communication patterns in each stage of the Marhata Sinamot negotiations. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the Sinamot event is not only a forum for negotiation, but also a means of forming collective identity and preserving traditional values through the symbols and language used by the communicators. Speech acts in this process reflect the social structure and power relations between the parties involved, as well as being a reflection of the dynamics of Toba Batak culture.

Keywords: Sinamot, Batak Toba, Symbolic Interaction, Ethnography of Communication, Communicative Acts, Culture, Traditional Marriage.

Abstrak

Penelitian ini membahas peristiwa tindak komunikatif dalam tradisi Sinamot pada pernikahan adat Batak Toba khususnya dalam keluarga Silitonga. Tradisi Sinamot, yang sering dipersepsikan sebatas transaksi ekonomi, sebenarnya merupakan proses interaksi simbolik yang sarat makna budaya, sosial, dan identitas kekerabatan. Menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer dan Pendekatan Etnografi Komunikasi dari Dell Hymes (SPEAKING), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan peran simbolik Marhata Sinamot dan pola komunikasi dalam setiap tahapan perundingan Marhata Sinamot. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa Sinamot tidak hanya menjadi ajang dalam negosiasi, tetapi juga sarana pembentukan identitas kolektif dan pelestarian nilai adat melalui simbol dan bahasa yang digunakan para pelaku komunikasi. Tindak tutur dalam proses ini mencerminkan struktur sosial dan relasi kuasa antar pihak yang terlibat, sekaligus menjadi cermin dari dinamika budaya Batak Toba.

Kata kunci: Sinamot, Batak Toba, Interaksi Simbolik, Etnografi Komunikasi, Tindak Komunikatif, Budaya, Pernikahan Adat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan beragam suku, bangsa, ras, budaya, agama, dan bahasa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, saat ini pada pertengahan Tahun 2025, jumlah penduduk di Indonesia mencapai lebih dari 284 Juta Jiwa dengan lebih dari 1300 kelompok etnik, lebih dari 700 bahasa, dan dengan 6 agama yang diakui di Indonesia. Jumlah penduduk yang massif dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, membentuk keragaman budaya yang kompleks dan dinamis. Keragaman budaya ini

menimbulkan kekuatan, juga tantangan yang membentuk bangsa Indonesia pada saat ini (Herman et al., 2022). Setiap pulau, provinsi, hingga daerah di Indonesia, masing-masing memiliki lingkungan geografis yang berbeda-beda, yang menciptakan keragaman budaya dan adat-istiadat daerahnya sendiri-sendiri. Budaya dan adat istiadat tersebut kemudian terus dijaga dan dilaksanakan secara turun-menurun serta menjadi tradisi di suatu daerah (Munthe et al., 2022; Purba et al., 2023).

Sebuah ritual merupakan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin yaitu *traditio* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan” (Rahmawati et al., 2025). Dalam pengertian paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dikaitkan dengan nilai budaya, waktu atau agama yang sama. Tradisi memiliki simbol dan makna yang diwariskan turun-temurun bukan hanya sebagai bentuk kebiasaan tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang sarat nilai dan ekspresi sosial (Herman et al., 2025).

Salah satu wujud nyata dari pengakuan dan penghormatan terhadap pelestarian budaya di Indonesia dapat dilihat dalam berbagai tradisi adat yang masih dipraktikkan hingga saat ini salah satunya yaitu pernikahan adat.

Indonesia memiliki bahasa persatuan untuk memudahkan komunikasi antar suku dan ras di Indonesia, yaitu Bahasa Indonesia. Atas keragaman budaya di Indonesia, terdapat sebuah semboyan, yaitu semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti, meskipun berbeda-beda namun tetap satu tujuan. Negara Indonesia mengakui dan menghormati pemerintahan daerah yang bersifat khusus dan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya (Siahaan et al., 2024). Keragaman di Indonesia tidak hanya dijaga, tetapi juga diberi tempat untuk hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat. Salah satu wujud nyata dari pengakuan dan penghormatan terhadap pelestarian budaya di Indonesia dapat dilihat dalam berbagai tradisi adat yang masih dipraktikkan hingga saat ini, salah satunya yaitu pernikahan adat.

Salah satu contoh dari pernikahan adat yang memiliki tradisi sendiri dan masih dilakukan hingga saat ini adalah pernikahan adat Batak Toba. Pernikahan adat Batak Toba tergolong ke dalam pernikahan eksogami, yang berarti bahwa kedua mempelai harus dari marga yang berbeda dan kemudian membentuk suatu sistem kekerabatan baru (Sianipar et al., 2022). Terdapat ratusan marga yang diakui secara adat oleh adat Batak Toba, salah satunya adalah adat Silitonga.

Dalam pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga, dikatakan ideal apabila pernikahan dilakukan antara laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki yang berasal dari pihak ibunya atau *boru ni tulang na* (pariban) atau bisa disebut *cross cousin matrilinear*. Namun hal tersebut hanya anjuran dari orang tua yang boleh tidak dijalankan apabila sang anak telah menemukan tambatan hatinya sendiri. Sistem keluarga yang dianut adalah sistem *patrilinear*, dimana garis keturunan berasal dari pihak laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan marga yang digunakan oleh seorang anak merupakan marga yang berasal dari pihak ayah.

Pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga memiliki makna, proses, struktur dan konsekuensi adat yang berbeda jika dibandingkan dengan proses pernikahan yang diatur di dalam UU Perkawinan, namun tetap sama dengan pernikahan adat Batak Toba.

Pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga mempunyai beberapa susunan proses pernikahan, dimulai dari percakapan awal antar kedua keluarga mengenai pernikahan (Marhusip), dilanjutkan dengan perundingan uang sinamot (Marhata Sinamot), lalu dilakukan pertunangan di gereja (Martumpol), dilanjutkan dengan pengadaan pesta adat (Pesta Ulaan Unjuk), selanjutnya adalah pemberian ulos (Mangulosi), dan diakhiri dengan pengantaran pengantin wanita ke rumah pria (Pangoli Anak Baru).

Marhata Sinamot adalah salah satu prosesi yang penting dalam pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga yang bersifat sakral. Marhata Sinamot merupakan proses komunikasi yang dilakukan dengan penuh rasa hormat dan formal mengenai sinamot yang akan diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Nilai sinamot biasanya akan dirundingkan oleh kedua belah pihak, dengan beberapa pertimbangan seperti status sosial, latar belakang pendidikan dan pekerjaan pihak perempuan, yang mana hal tersebut bersifat kompleks dan harus memiliki pemahaman makna dan identitas sosial, budaya, dan adat Batak Toba keluarga Silitonga.

Herbert Blumer dalam teorinya, Teori Interaksi Simbolik menyatakan jika makna sosial tercipta melewati interaksi dan interpretasi yang dibuat secara individual maupun kolektif terhadap simbol yang terbentuk. Marhata Sinamot kerap kali disalah artikan sebagai uang “beli” pengantin perempuan. Padahal, sinamot merupakan simbol kesopanan, penghormatan dan tanggung jawab dari pihak pria karena akan membawa pihak pengantin perempuan untuk bergabung dengan marga pengantin pria, yang mana anak dari pasangan tersebut di masa depan akan meneruskan marga dari pihak pria.

Berlandaskan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis permasalahan mengenai Bagaimana makna dan peran simbolik Marhata Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga dan Bagaimana pola komunikasi dalam setiap tahapan Marhata Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga, kedalam penelitian berjudul “Peristiwa Tindak Komunikatif Sinamot Pada Pernikahan Adat Batak Toba Keluarga Silitonga”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi yang berguna untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman secara mendalam mengenai pola penggunaan bahasa dalam konteks budaya pada tahapan Marhata Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga untuk mencerminkan struktur sosial, ragam bahasa dan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat Batak Toba.

Sebagai metode penelitian budaya etnografi komunikasi menuntut pengamatan mendalam terhadap perilaku komunikasi dalam situasi alami (natural setting). Pendekatan ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan analisis dokumen untuk memahami makna komunikasi sebagaimana dipahami oleh anggota komunitas itu sendiri. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena penelitian ini berfokus pada peristiwa

komunikasi yang berlangsung dalam konteks budaya dan adat, di mana simbol, bahasa dan interaksi sosial memiliki makna yang sangat penting dalam membentuk pemahaman terhadap tradisi Marhata Sinamot.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yang merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap individu yang terlibat dalam proses komunikasi sinamot. Narasumber utama dalam penelitian ini merupakan tokoh keluarga Silitonga, Raja Parhata atau dapat dipanggil Bapak Sopar. Data sekunder ini memiliki fungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat analisis terhadap data primer.

Adapun dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pengetahuan para informan mengenai proses komunikasi sinamot. Observasi dilakukan dengan hadir langsung pada kegiatan adat untuk mencatat interaksi verbal maupun non-verbal yang berlangsung dalam situasi adat. Selain itu, dokumentasi seperti foto, catatan lapangan, dan dokumen adat turut dikumpulkan sebagai data pendukung. Kombinasi dari ketiga teknik ini memberikan gambaran utuh mengenai dinamika komunikasi dalam praktik sinamot di tengah masyarakat Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan peran simbolik Marhata Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga

Kata Sinamot bermula dari bahasa Batak Toba yang diartikan sebagai barang yang dipegang yang tidak akan lenyap selamanya atau tanda bahwa telah terjadi pernikahan. Sinamot terbentuk dari tiga perbendaharaan kata yang merupakan gabungan tiga kata menjadi satu kata, yaitu “si”, “na”, “mot”. “Si” adalah pengawal kata yang menjadikan kata berikutnya sebagai bentuk benda. Sedangkan “na” adalah kata yang memberikan penekanan pada kata utama. Terakhir, “mot” berarti bertahan hingga akhir zaman atau tidak akan lenyap meski terpapar panas, hujan, dan lain sebagainya. Selain itu, “mot” juga bisa diartikan sebagai kebaikan yang terus ada atau sifat baik yang bertahan hingga akhir zaman. Secara umum, orang awam mengartikan sinamot sebagai sebuah nilai yang berupa uang atau barang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan kepada pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga.

Menurut Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer, makna tercipta dari proses interaksi antar individu, antara individu dengan masyarakat atau antar masyarakat dengan masyarakat, yang disepakati dan menjadi simbolik bersama. Marhata Sinamot merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik, dimana uang sinamot yang diberikan bukan semata-mata sebagai uang biasa, melainkan simbol penghargaan dan merupakan bentuk tanggung jawab dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan.

Marhata sinamot melalui proses negosiasi untuk menentukan nilai sinamot yang akan diberikan kepada pihak perempuan uang didasarkan dan mencerminkan status sosial, latar

belakang pendidikan, pekerjaan dan kemampuan finansial pihak perempuan. Nilai tersebut dibentuk melalui diskusi adat di hadapan tokoh adat sebagai simbol legitimasi. Dalam interaksi ini, Blumer menyatakan bahwa makna sosial “dibentuk secara kolektif” dari simbol seperti Sinamot.

Sinamot memiliki makna yang berbeda dari sekadar pembayaran atau kompensasi. Dalam kacamata interaksi simbolik, sinamot menjadi simbol dari nilai perempuan dalam komunitasnya, dan pengakuan sosial atas peran keluarga perempuan dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Dalam wawancara, Raja Parhata menyatakan bahwa, “Sinamot memang bisa berwujud uang atau barang, tetapi yang paling penting adalah maknanya. Sinamot adalah simbol penghormatan yang sangat dihargai dalam masyarakat Batak Toba, terutama dalam keluarga Silitonga. Ini bukan sekadar transaksi, tetapi cara untuk menunjukkan bahwa pihak laki-laki siap untuk bertanggung jawab, tidak hanya terhadap calon pengantin perempuan, tetapi juga terhadap keluarga besar mereka, marga mereka. Ini adalah wujud dari keseriusan mereka untuk membina rumah tangga, serta menjaga kehormatan dan martabat kedua keluarga.”

Dalam adat Batak Toba, sinamot juga menandai hubungan sosial baru yang terbentuk melalui pernikahan. Keluarga yang memberi dan menerima sinamot menjalin ikatan partuturon (relasi kekerabatan baru) yang kemudian berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka. Sinamot bukan hanya simbol relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi antara dua keluarga besar. Dalam perspektif Blumer, hal ini menggambarkan bagaimana makna simbolik sinamot disusun dan dimodifikasi melalui interaksi kolektif antar keluarga yang kemudian menjadi tradisi turun menurun bagi adat Batak Toba keluarga Silitonga. Makna tersebut bersifat dinamis dan bergantung pada konteks serta interpretasi bersama dalam situasi sosial.

Pola komunikasi dalam setiap tahapan Marhata Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga

Komunikasi adalah hal mendasar dalam interaksi sosial masyarakat, khususnya dalam budaya yang makna dan peran simbolik, seperti halnya Marhata Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga. Marhata Sinamot bukan hanya proses negosiasi tentang “uang atau barang”, tetapi juga merefleksikan status dan nilai pihak mempelai perempuan dan kesepakatan dari hasil komunikasi kedua belah pihak. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal krusial dalam tahapan Marhata Sinamot.

Dell Hymes memperkenalkan pendekatan etnografi model SPEAKING (Setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre). Pendekatan merupakan pendekatan yang mempelajari bahasa dan komunikasi yang digunakan dalam sebuah budaya, dalam hal ini digunakan dalam komunikasi Marhata Sinamot.

Terdapat dua macam upacara pernikahan dalam pernikahan adat Batak Toba keluarga Silitonga, yaitu alap jual dan taruhon jual. Alap jual dilaksanakan di tempat pihak perempuan dengan nilai sinamot yang diberikan pihak pria lebih besar jumlahnya. Sedangkan, taruhon

jual dimana pernikahan dilaksanakan di tempat laki-laki dengan nilai sinamot yang cenderung lebih sedikit jumlahnya.

Marhata Sinamot dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu.

1. Tahap persiapan awal (Marhori-hori dan Marhusip), pada tahap ini, pihak laki-laki beserta keluarganya mendatangi pihak perempuan dan keluarganya untuk berbincang secara informal mengenai niat lamaran. Apabila percakapan berjalan dengan lancar dan lamaran disetujui, maka dilaksanakan percakapan yang lebih serius dan formal antara kedua keluarga.
2. Tahap negosiasi formal (penentuan nilai Sinamot), pada tahap ini percakapan dilakukan dengan penuh rasa hormat dan formal, untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan. Berbicara dengan nada rendah dan penuh perhatian, tetapi tetap tegas dan berhati-hati. Karena tahap negosiasi ini merupakan tahap krusial yang menyangkut harga diri kedua keluarga, yang mempertimbangkan status sosial dan tanggung jawab kedua keluarga dan marga.
3. Tahap penutupan, pada tahap ini akan dinyatakan secara resmi jumlah nilai sinamot dan dilakukan pembacaan umpasa atau pantun adat sebagai bentuk doa dan nasihat. Selain itu juga dilakukan penyerahan uang muka atau tanda jadi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Tradisi Marhata Sinamot memiliki tahapan yang terstruktur dan tiap tahapan memiliki aturan dan pola komunikasi tersendiri. Marhata Sinamot tidak sekadar pertukaran informasi, melainkan peristiwa tutur yang dibentuk oleh adat dan struktur sosial, maka analisis pola komunikasi dalam setiap tahapan Marhata Sinamot menjadi penting. Pendekatan etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes menjadi alat analisis yang relevan untuk mengkaji hal ini secara rinci. Melalui model SPEAKING, kita dapat menelaah bagaimana unsur-unsur komunikasi adat bekerja dalam konteks Marhata Sinamot di lingkungan masyarakat Batak Toba, termasuk dalam keluarga bermarga Silitonga. Model SPEAKING (Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre) membantu melihat komunikasi sebagai fenomena sosial dan budaya yang terikat pada konteksnya. Tiap unsur dalam model tersebut mencerminkan bahwa bahasa dan adat saling membentuk dalam peristiwa tutur seperti Marhata Sinamot.

1. Setting and scene, tahap Marhata Sinamot biasanya dilakukan di kediaman pihak perempuan, yang menjadi ruang simbolik negosiasi antar dua marga. Suasana negosiasi dilakukan dengan serius, khimad dan tegas mencerminkan nilai yang penting bagi kedua keluarga dan marga yang bernegosiasi.
2. Participants, Marhata Sinamot dilakukan secara langsung antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan, diwakili hula-hula, boru dan raja parhata. Namun dalam beberapa kasus, juga menggunakan perantara untuk mengatur waktu dan tempat pertemuan, bisa melalui hula-hula atau dongan tubu keluarga yang lebih mengenal pihak perempuan.
3. Ends, tujuan utama dari negosiasi dalam proses Marhata Sinamot adalah untuk mencapai kesepakatan antar kedua belah pihak, namun juga untuk mempererat hubungan kedua keluarga, mempertahankan kehormatan keluarga dan marga dan menjunjung tinggi nilai adat istiadat.

4. Act Sequence, prosesi Marhata Sinamot dimulai dengan pembukaan dari pihak perempuan, pengenalan perwakilan, penyampaian maksud dan tujuan, negosiasi, hingga penutupan. Setiap proses dilakukan dengan berhati-hati dan pemilihan kata yang sangat diperhatikan agar tidak menyinggung dan tetap menjaga kehormatan kedua belah pihak.
5. Key, nada komunikasi kepada pihak perempuan dilakukan dengan lembut, menunjukkan kesopanan dan penghormatan, namun apabila berbicara dengan hula-hula atau orang tua pihak perempuan, maka dilakukan percakapan yang lebih tegas namun tetap berhati-hati agar tidak menyinggung kehormatan suatu pihak.
6. Instrumentalities, komunikasi Marhata Sinamot dilakukan secara langsung antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Namun, dalam beberapa kasus, juga menggunakan perantara untuk mengatur waktu atau tempat pertemuan, misalnya melalui hula-hula atau pun dongan tubu keluarga yang sudah lebih akrab dengan pihak perempuan. Adapun untuk hal-hal yang lebih formal, seperti permintaan resmi, juga dapat menggunakan surat untuk memperjelas maksud dan tujuan, meskipun itu jarang terjadi. Namun, pertemuan langsung merupakan yang utama karena menyangkut rasa hormat dan hubungan antarkeluarga.
7. Norms, Norma komunikasi dalam Marhata Sinamot menuntut kesantunan, kepatuhan pada aturan adat, dan penghormatan kepada peran. Misalnya, pihak muda (keluarga laki-laki) harus lebih banyak mendengar. Tidak semua orang bisa berbicara, hanya yang diizinkan menurut adat. Penyimpangan dari norma ini dapat dianggap tidak sopan dan merusak jalannya perundingan.
8. Genre, tuturan yang digunakan bersifat formal, berulang, dan bersandar pada struktur budaya.

Dalam prosesi Marhata Sinamot, bukan sekadar nilai materi yang dipertukarkan, tetapi juga terjadi pertukaran simbolis dan komunikasi yang sangat kaya akan makna sosial dan budaya. Proses ini melibatkan dialog yang sarat adat, struktur bahasa yang khas, dan pemilihan kata yang mencerminkan posisi sosial serta peran dalam masyarakat Batak Toba.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tradisi Marhata Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba, khususnya dalam marga Silitonga, tidak dapat dimaknai hanya sebagai bentuk transaksi atau negosiasi materi semata. Melainkan, makna sinamot dibentuk melalui interaksi sosial yang terstruktur, dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat sebagai wujud keseriusan pihak laki-laki dalam menjalani rumah tangga sesuai norma adat. Dengan demikian, sinamot bukan hanya tradisi, tetapi juga bentuk komunikasi simbolik tentang martabat dan identitas budaya.
2. Proses Marhata Sinamot mengandung pola komunikasi yang kompleks dan sarat. Pola komunikasi dalam Marhata Sinamot bukan hanya sekedar sarana pertukaran informasi, namun juga alat yang digunakan untuk menjaga kehormatan, identitas marga dan bentuk tanggung jawab kedua belah pihak.

Saran

1. Tradisi Marhata Sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba, khususnya dalam marga Silitonga, tidak dapat dimaknai hanya sebagai bentuk transaksi atau negosiasi materi semata. Melainkan, makna sinamot dibentuk melalui interaksi sosial yang terstruktur, dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat sebagai wujud keseriusan pihak laki-laki dalam menjalani rumah tangga sesuai norma adat. Dengan demikian, sinamot bukan hanya tradisi, tetapi juga bentuk komunikasi simbolik tentang martabat dan identitas budaya.
2. Proses Marhata Sinamot mengandung pola komunikasi yang kompleks dan sarat. Pola komunikasi dalam Marhata Sinamot bukan hanya sekedar sarana pertukaran informasi, namun juga alat yang digunakan untuk menjaga kehormatan, identitas marga dan bentuk tanggung jawab kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025, July 24). Jumlah penduduk pertengahan tahun (ribu jiwa), 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Deddy, M. (2006). Metode penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewes, A. N., Niken, K. P., Patar, K. S., & Flansius, T. (2024). Norma dan etika dalam marhata sinamot pada pernikahan Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Elimanafe, F. A., et al. (2023). Kajian etnografi komunikasi Dell Hymes terhadap tradisi Tu'u Belis. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 309–325.
- Fauziah, M. N., Lubis, F. O., & Ema. (2021). Makna simbolik dalam tradisi Mipit Pare pada masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 7(2), 122–134.
- Herman, H., Silalahi, D. E., & Lumbanraja, S. (2022). Meaning of symbols in Rumah Adat Bolon Batak Toba. *Jurnal Scientia*, 11(2), 273–282. <http://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/845>
- Herman, H., Sipayung, R. W., Nasution, I., Corry, C., Sibuea, B., Sinambela, R., & Batubara, J. (2025). Contrastive analysis of imperative sentences in English and Batak Toba: A case study using Si Mardan film. *World Journal of English Language*, 15(4), 355–367. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n4p355>
- Manurung, T. (2017). Pernikahan adat Batak Toba dan identitas sosial budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(3).
- Melody Misbow Siallagan, R. ., Maulidia Putri, S. ., & Purba, M. . (2023). Perkembangan Perubahan Budaya Tari Tor Tor Cawan Pada Masyarakat Batak Toba. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(3), 105–114. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i3.1638>
- Munthe, E. J. B., Simamora, M. A., Herman, H., Napitupulu, F. D., & Saragi, C. N. (2022). An analysis of contextual meaning in Batak Toba songs lyric by Putri Silitonga: A case on semantics. *American Journal of Research in Humanities and Social Sciences*, 4, 12–23.

- Naibaho, D. A., Ethelin, S. M., Sitorus, O. S., & Sinulingga, J. (n.d.). [Reference details incomplete].
- Purba, A., Purba, R., Herman, H., Sinurat, B., & Nainggolan, P. N. (2023). Identifying turn-taking strategies in Toba Batak wedding traditional “Mangulosi”: A case on conversation analysis. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4). <https://doi.org/10.58256/8tvsk791>
- Rahmawati, R., Tannuary, A., Herman, H., Situmorang, A. E., Napitupulu, Y. E., Hutapea, D. K., Pangaribuan, S. S., & Sihotang, E. R. (2025). Functional grammar study: Analyzing the Batak proverb “Dalihan Natolu” from the perspective of systemic functional grammar. *Indonesian EFL Journal*, 11(2), 159–168. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v11i2.11767>
- Siahaan, C., Hutahaean, R. I., Gea, E. C. Y., Lubis, H. T., Sinaga, M., Panjaitan, A., & Herman, H. (2024). A contrastive between English and Batak Toba language in kinds of adverb. *Journal of Education, Linguistics, Literature, and Art*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.62568/ella.v2i1.122>
- Sianipar, E. O., Herman, H., & Purba, R. (2022). A contrastive analysis study between English and Batak Toba in request sentence. *Edu-Ling: Journal of English Education and Linguistics*, 5(2), 176–180. <https://doi.org/10.32663/edu-ling.v5i2.2982>
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8–14.
- Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).

